

## **Analisis Pelaksanaan *Outdoor Learning* di Tingkat SMA ditinjau dari Jenis Sekolah**

**Tika Mayang Sari<sup>1\*</sup>, Hifni Septina Carolina<sup>1</sup>, Asih Fitriana Dewi<sup>1</sup>,  
Hafidhah Hasanah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Tadris Biologi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Metro, Jl. Ki hajar Dewantara No 15 A, Iring Mulyo Metro Timur, Lampung

<sup>2</sup> Program Pasca Sarjana Pendidikan Biologi, UNY, Jl Kolombo No 1, Yogyakarta  
\*e-mail: tikamayangsari@metrouniv.ac.id, Telp: +6285789844697

Received: September 23, 2019

Accepted: October 25, 2019

Online Published: November 18, 2019

**Abstract:** *Analysis of Implementation Outdoor learning in High School based on Type of School.* This study aims to know the implementation of outdoor learning at high school level in terms of type of school. This research was a survey research with qualitative descriptive approach. The sample was obtained by purposive sampling technique consisting of X class biology teacher, class XI and class XII in each school. The research instrument used an observation note sheet and an interview guide. Analysis of observation and interview data using descriptive qualitative analysis. Documentation data is analyzed using learning tools such as Learning Implementation Plan (RPP) and Student Worksheet (LKS) used by teachers. The results of this study are as follows: (1) The three types of SMA have been implementing outdoor learning (2) Each type of school has the potential to be the object of outdoor learning (3) There are obstacles in the allocation of time in SMA A, the lack of inventory of biology outdoor learning tools in SMA B and no obstacles in SMA C to date (4) SMA B is the most potential school in implementing learning of biology based on outdoor learning.

**Keywords:** *outdoor learning, high school, type of school*

**Abstrak:** *Analisis Pelaksanaan Outdoor Learning di Tingkat SMA ditinjau dari Jenis Sekolah.* Tujuan penelitian untuk mengetahui pelaksanaan *outdoor learning* di tingkat SMA ditinjau dari jenis sekolah. Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian menggunakan lembar catatan observasi dan panduan wawancara. Analisis data observasi dan wawancara menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data dokumentasi dianalisis menggunakan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan oleh guru. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Ketiga jenis SMA tersebut sudah melaksanakan *outdoor learning* (2) Setiap jenis sekolah berpotensi untuk dijadikan objek *outdoor learning* (3) Terdapat hambatan berupa alokasi waktu pada SMA A, kurangnya persediaan alat-alat pembelajaran outdoor biologi di SMA B dan belum ada hambatan pada SMA C sampai saat ini (4) SMA B merupakan sekolah yang paling berpotensi dalam melaksanakan pembelajaran biologi berbasis *outdoor learning*.

**Kata kunci:** *outdoor learning, SMA, jenis sekolah*

## PENDAHULUAN

Proses pembelajaran biologi dituntut untuk membuat peserta didik lebih aktif dan terlibat selama pembelajaran. Kemampuan atau kompetensi ini diharapkan dapat dicapai melalui berbagai proses pembelajaran di sekolah. Salah satu proses pembelajaran yang digunakan untuk mencapai kompetensi tersebut adalah melalui pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*). Kualitas pembelajaran dalam situasi yang nyata akan memberikan peningkatan kapasitas pencapaian belajar melalui objek yang dipelajari, mampu membangun pikiran, keterampilan sosial dan personal peserta didik secara aktif dan lebih baik. Selain itu, *outdoor learning* dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menghubungkan antara teori di dalam buku dan kenyataan yang ada di lapangan. *Outdoor learning* dapat dilakukan kapanpun sesuai dengan rancangan program yang dibuat oleh guru. *Outdoor learning* dapat dilaksanakan pada saat pembelajaran normal, sebelum atau sesudah kegiatan pembelajaran dan liburan sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Thomas J.G (2018; 8) para siswa dalam program pembelajaran outdoor learning memiliki pemahaman yang baik mengenai pembelajaran berdasarkan pengalaman, siswa ditekankan pada pengalaman pembelajaran tidak diajarkan dengan kata-kata saja melainkan dengan pengalaman secara langsung. Kemudian menurut Bogner (2004) proses pembelajaran di luar ruangan dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan memberikan kesempatan untuk memiliki pengetahuan langsung dengan alam.

Yildirim (2017:1) pembelajaran didukung dengan pembelajaran di kelas dan pembelajaran di luar kelas yang berkontribusi mengembangkan pengetahuan. pembelajaran di luar kelas mendukung siswa agar aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dengan melakukan secara langsung atau *learning by doing*. Melalui pembelajaran berbasis proyek, anak belajar ilmu pengetahuan sekaligus teknologi yang berkaitan dengan penerapan ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui pembelajaran ini siswa ditantang untuk

menyelesaikan masalah secara komprehensif melalui proyek yang direncanakannya.

Lokasi yang dapat digunakan untuk *outdoor learning* antara lain lingkungan di dalam sekolah dan lingkungan di luar sekolah. Lingkungan di dalam sekolah merupakan tempat yang kaya akan sumber belajar, sedangkan lingkungan di luar sekolah antara lain persawahan, kebun binatang, museum, kerja proyek dan lain-lain. Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional mengeluarkan SK bersama No. Kep.07/MenLH/06/2005 dan No. 05/VI/KB/2005 untuk pembinaan dan pengembangan pendidikan lingkungan hidup. Keputusan bersama ini sangat menekankan bahwa pendidikan lingkungan hidup sebaiknya dilakukan secara terintegrasi dengan mata pelajaran yang telah ada. Pendidikan lingkungan adalah sebuah proses yang komprehensif untuk menolong manusia memahami lingkungannya dengan isu yang terkait. Menurut Torkar (2016) penelitiannya menyatakan bahwa proses pembelajaran *outdoor learning* perlu dilakukan untuk pengembangan pengetahuan kognitif, afektif, perkembangan fisik dan sosial peserta didik. Sekolah berperan dalam mendidik peserta didik menjadi aktif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Sampel penelitian diperoleh dengan teknik purposive sampling yang terdiri dari guru biologi kelas X, kelas XI dan kelas XII di masing-masing sekolah. Instrumen penelitian menggunakan lembar catatan observasi dan pedoman wawancara. Analisis data observasi dan wawancara menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Data dokumentasi dianalisis menggunakan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Siswa (LKS) yang digunakan oleh guru. Data wawancara digunakan untuk memetakan kendala keterlaksanaan *outdoor learning* di sekolah. Terkait dengan teknik

pengambilan data, peneliti berperan sebagai instrumen utama pengambilan data.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data dalam penelitian ini meliputi: 1) data keterlaksanaan *outdoor learning* 2) data hasil observasi potensi objek *outdoor learning* 3) data kendala pelaksanaan *outdoor learning*. Uraian hasil penelitian terkait data di atas adalah sebagai berikut:

Pengelolaan limbah	✓	✓	-
--------------------	---	---	---

Tabel 3. Kendala keterlaksanaan *outdoor learning*

Nama sekolah	Kendala
SMA A	Alokasi waktu
SMA B	Kurangnya persediaan alat- alat pembelajaran biologi
SMA C	-

Tabel 1. Keterangan Keterlaksanaan *outdoor learning*

Pembeda	SMA A	SMA B	SMA C
Jenis Kurikulum	X-XII K-13	X-XII K-13	X K-13 XI-XII KTSP
Keterlaksanaan <i>Outdoor learning</i>	Terlaksana	Terlaksana	Terlaksana
Jenis <i>Outdoor learning</i>	Studi lapangan	<i>Study tour</i> , Studi lapangan dan Pendidikan menjelajah lingkungan	<i>Study tour</i> , Studi lapangan
Materi <i>Outdoor learning</i>	Pertumbuhan dan Perkembangan, Keanekaragaman hayati, vertebrata, lumut, alga, klasifikasi tumbuhan dan Ekosistem	Pertumbuhan dan Perkembangan, Vertebrata, alga, paku, lumut, ekosistem, Struktur fungsi dan organ jaringan,	Pertumbuhan dan perkembangan, keanekaragaman hayati, alga, ekosistem, kultur jaringan dan bioteknologi
Perangkat Pembelajaran	Silabus, RPP LKS (Pertumbuhan dan Perkembangan)	Silabus, RPP LKS (Klasifikasi Tumbuhan, Perubahan Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati)	Silabus, RPP LKS (Keanekaragaman Hayati)

*Boarding school* adalah sekolah yang memiliki asrama, di mana para siswa hidup; belajar secara total di lingkungan sekolah. Segala jenis kebutuhan hidup dan kebutuhan belajar disediakan oleh sekolah (Maksudin, 2006: 8). SMA C yang diteliti merupakan jenis sekolah yang seluruh peserta didiknya tinggal di asrama dan sekolah secara penuh (*all boarding school*). Jadi, peserta didik dipantau oleh pengasuh dan pembimbing selama 24 jam setiap harinya. Sekolah ini mengedepankan budaya pesantren yang memisahkan antara peserta didik putra dan putri. Oleh karena itu kegiatan *outdoor learning* dilaksanakan secara terpisah.

Muatan lokal yang digunakan oleh SMA B merupakan pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup dalam seluruh mata pelajaran. Selain itu, melaksanakan kegiatan rutin harian, mingguan maupun bulanan untuk menjaga kebersihan dan merawat taman atau kebun. Aspek- aspek yang digunakan dalam pembelajaran meliputi kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan, kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan. SMA A tidak menggunakan pendekatan yang spesifik dalam pembelajarannya seperti halnya pada SMA B dan SMA C. Maka, dalam

Tabel 2. Hasil Observasi Potensi Lokasi/ Objek *outdoor learning*

Lokasi/ objek	SMA A	SMA B	SMA C
Halaman	✓	✓	✓
Taman	✓	✓	✓
Kebun	✓	✓	✓
Kolam	✓	✓	✓
Green house	✓	✓	✓
Lapangan	✓	✓	✓
Sawah	-	✓	✓
Sungai	-	✓	-

pelaksanaan *outdoor learning* tidak terintegrasi pada basis tertentu.

Hasil pada Tabel 1. menunjukkan bahwa ketiga jenis sekolah tersebut sudah melaksanakan *outdoor learning*. Pada jenis sekolah B melaksanakan tiga jenis *outdoor learning*, yaitu *study tour*, studi lapangan dan pendidikan menjelajah lingkungan. Sedangkan sekolah A dan C hanya dua macam *outdoor learning* yaitu *study tour* dan studi lapangan. Setiap jenis sekolah memiliki karakteristik, metode pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang berbeda-beda. Pada sekolah C yang berbasis *boarding school* mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama dalam semua mata pelajarannya dan sekolah B mengintegrasikan pendidikan lingkungan (*indoor* dan *outdoor*) dalam pembelajarannya, sedangkan pada sekolah A tidak mengintegrasikan setiap mata pelajarannya dengan pendidikan lingkungan, ilmu agama maupun *boarding school*. Pembelajaran *outdoor learning* dapat meningkatkan pemahaman karena siswa terlibat secara langsung. Menurut Orion (1996: 1) pengajaran sains dilakukan terutama di tiga jenis lingkungan belajar, yaitu kelas, laboratorium dan lingkungan luar kelas. Mygind (2007: 174) melalui penelitiannya menunjukkan bahwa signifikansi yang tinggi dalam aktivitas fisik ketika belajar di dalam dan di luar kelas (metode gabungan). Pembelajaran luar sangat dianjurkan dalam pembelajaran. Kemudian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mernisa (2018;6) pembelajaran *outdoor learning* memberikan pengaruh yang signifikan dalam pemahaman konseptual siswa.

Ketiga jenis sekolah memiliki lokasi yang berpotensi untuk dijadikan objek *outdoor learning*. Lokasi yang sudah dimanfaatkan secara penuh oleh sekolah sebagai objek *outdoor learning* yaitu halaman, lapangan, kolam, *greenhouse*

dan kebun sekolah. Di lokasi tersebut peserta didik dapat mengamati objek secara langsung seperti pada materi pertumbuhan dan perkembangan, keanekaragaman hayati, klasifikasi tumbuhan, algae, kultur jaringan dan bioteknologi yang disesuaikan dengan kaidah KI dan KD. Selain pelaksanaan *outdoor learning* di lingkungan sekolah tersebut, ketiga jenis sekolah telah melaksanakan *outdoor learning* di luar lingkungan sekolah. Seperti Gembira Loka, Cimory Farm, Hutan Pinus Kragilan, Pantai Baron, Baron Technopark, Kaliurang dan Museum Biologi. Pembelajaran *outdoor learning* tersebut dilaksanakan Untuk mempelajari materi ekosistem, sistem sirkulasi keanekaragaman hayati, keanekaragaman hewan dan zat aditif. Menurut Amin (2008) belajar sains dengan metode *outdoor learning* terdiri dari tiga bagian pengamatan, yaitu pengamatan lingkungan, pengamatan tanaman dan pengamatan hewan.

Namun, pada pelaksanaannya ada beberapa lokasi di luar sekolah yang belum dimanfaatkan untuk pembelajaran. Pada sekolah B belum memanfaatkan sawah sebagai objek *outdoor learning* karena di lingkungan sekolah tersebut sudah cukup memenuhi kegiatan tersebut. Selain itu, alasan tidak digunakannya sawah sebagai objek pembelajaran karena jarak sawah dengan sekolah cukup jauh. Pada sekolah C yang berbasis *boarding school* sudah menggunakan sawah untuk objek *outdoor learning*, namun untuk lokasi pengelolaan limbah belum digunakan dengan baik, hanya digunakan sebagai tempat pembuangan sampah. Sedangkan pada sekolah A belum menggunakan sawah dan sungai sebagai objek *outdoor learning*.

Kendala yang dihadapi ketika pelaksanaan *outdoor learning* pada SMA A berupa alokasi waktu pelaksanaan.

Pada proses *outdoor learning* dibutuhkan waktu yang cukup banyak, sehingga saat pelaksanaannya di lokasi yang jauh dari sekolah, guru harus menyesuaikan waktu di luar jam pelajaran. Pada SMA B kendala yang dihadapi yaitu keterbatasan alat yang digunakan untuk kegiatan *outdoor learning*. Sedangkan pada SMA C tidak memiliki kendala pada pelaksanaan *outdoor learning*. Menurut Husamah (2013) beberapa kendala atau hambatan pembelajaran di luar ruang yaitu: siswa kurang berkonsentrasi, pengelolaan siswa sulit terkondisi, kurang tepat waktu karena tersita, pemuatan konsep kadang terkontaminasi oleh kelompok lain atau siswa lain dan guru kurang intensif dalam membimbing. Penelitian yang dilakukan oleh Adam (2014) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kebijakan kurikulum berbasis lingkungan hidup meliputi guru, anak didik serta sarana dan prasarana.

Pada ketiga jenis sekolah telah melaksanakan *study tour* dan kunjungan lapangan pendidikan lingkungan. Namun, masih perlu dilaksanakan jenis *outdoor learning* yang lainnya, yakni berbasis *project based learning* agar pembelajaran menjadi lebih kreatif dan inovatif. Jenis *outdoor learning* berbasis *project based learning* dapat menantang peserta didik untuk menyelesaikan suatu proyek yang telah direncanakan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan keterampilan-keterampilan lain dari peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2013), *outdoor learning activity* dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan kognitif siswa. (Amini, 2014; Wahyuni; 2017) menyebutkan bahwa pembelajaran pendidikan lingkungan berbasis *outdoor* dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap penguasaan konsep pendidikan lingkungan, dan dapat digunakan sebagai alternatif mengoptimalkan keterampilan

proses sains. Kemudian menurut Fagerstam (2013: 78) sekolah yang berbasis *outdoor learning* berpotensi untuk memfasilitasi pemahaman konsep ilmiah dengan menghubungkan kegiatan di luar kelas. jadi pembelajaran ipa sangat berpotensi untuk dilaksanakan pembelajaran di luar kelas untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa.

## SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap ketiga jenis sekolah menunjukkan bahwa ketiga jenis sekolah (A, B dan C) tersebut sudah melaksanakan pembelajaran biologi berbasis *outdoor learning*. Terdapat hambatan dalam pelaksanaan *outdoor learning* yaitu berupa alokasi waktu pada SMA A, kurangnya persediaan alat-alat pembelajaran biologi di SMA B dan belum ada hambatan pada SMA C. Sekolah yang paling berpotensi dalam melaksanakan pembelajaran biologi berbasis *outdoor learning* adalah SMA B.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adam, BFA. 2014. *Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang*. Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan. Vol 2, No 2.
- Amini Risda dan Munandar A. 2010. *Pengaruh Model Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Berbasis Outdoor terhadap Penugasan Konsep Pendidikan Lingkungan bagi Calon Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 11, N0 1.
- Aprilia, Nani. 2015. *Evaluasi Pengelolaan Sarana Pendukung yang Ramah Lingkungan pada*

- Program Adiwiyata di SMP Muhammadiyah di Kota Yogyakarta*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Malang. Hal 742- 748.
- Bogner, F. X., & Wiseman, M. 2004. Outdoor ecology education and pupils' environmental perception in preservation and utilization. *Science Education International*, 15(1), 27-48.
- Fägerstam, E. 2014. High school teachers' experience of the educational potential of outdoor teaching and learning. *Journal of Adventure Education & Outdoor Learning*, 14(1), 56-81.
- Husamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor learning)*. Jakarta: Prestasi Pustaka Karya.
- Mernisa, M. 2018. The Influences of Outdoor Learning Process (OLP) on Conceptual Understanding and Environmental Concern: Implementations on the Ecosystem Subject. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1097, No. 1, p. 012043). IOP Publishing.
- Maksudin. 2006. *Pendidikan Nilai Sistem Boarding school di SMP IT Abu Bakar*. Disertasi. Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mygind, E. 2007. A comparison between children's physical activity levels at school and learning in an outdoor environment. *Journal of Adventure Education & Outdoor Learning*, 7(2), 161-176.
- Orion, N., Hofstein, A., Tamir, P., & Giddings, G. J. (1997). Development and validation of an instrument for assessing the learning environment of outdoor science activities. *Science Education*, 81(2), 161-171.
- Thomas, G. J. 2019. Effective teaching and learning strategies in outdoor education: findings from two residential programmes based in Australia. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 19(3), 242-255.
- Torkar G. 2016. Secondary School Student's Environmental Concerns and Attitudes toward Forest Ecosystem Services: Implications for Biodiversity Education. international jurnal of sciens and education, vol. 11, no. 18, 11019-11031.
- Wahyuni, S., Indrawati, I., Sudarti, S., & Suana, W. 2017. Developing science process skills and problem solving abilities based on outdoor learning in junior high school. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 6(1).
- Wibowo Y, Widowati A, Rusmawati K. 2013. *Peningkatan Kreativitas dan Kemampuan Kognitif Siswa Melalui Outdoor learning Activity*. Vol 6 No 1 hal 49-62.k
- Yıldırım, G., & Akamca, G. Ö. 2017. The effect of outdoor learning activities on the development of preschool children. *South African Journal of Education*, 37(2).